

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN *RELIGIOUS COPING* TERHADAP MORALITAS REMAJA

Novelia¹, Hadi Candra², Eko Sujadi³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Co- Author: nofelialia4@gmail.com - 0822-5342-1167

Info Artikel

- **Masuk :** 12/08/2024
- **Revisi :** 06/09/2024
- **Diterima :** 26/09/2024

Alamat Jurnal

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia disseminated below <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstract: *Adolescents, a demographic prone to challenging prevailing norms, often navigate a complex identity search process leading to the exploration of behaviors conflicting with established moral standards. This study investigates the impact of religiosity and religious coping on morality. Employing a survey design, 128 adolescents in Sungai Penuh city, Jambi Province, were selected through convenience sampling. Researchers utilized the Morality Scale, Religiosity Among Muslim Scale, and Brief RCOPE for data collection, analyzing results through simple and multiple linear regression techniques. Findings suggest that adolescent morality falls within the moderate range, while religiosity and religious coping score high. The study underscores the influence of religiosity and religious coping on adolescent morality emphasizing the significance of enhancing these factors to address low morality levels among adolescents through targeted prevention and intervention.*

Keywords: *Morality; Religiosity; Religious Coping*

PENDAHULUAN

Remaja adalah individu yang sedang mengalami transisi perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai pada usia belasan tahun dan berakhir pada awal dua puluhan tahun. Di masa remaja ini sering pula disebut dengan masa pubertas atau tahap “pematangan” sehingga banyak perubahan yang dialami oleh para remaja, mulai dari perubahan bentuk fisik, perubahan suara pada remaja laki-laki dan juga terjadi kematangan pada alat reproduksi. Oleh karena itu, perubahan tersebut tentunya berdampak pada perubahan sikap remaja (Paramitha, 2019). Pada masa ini biasanya remaja mulai mencari banyak hal baru yang menarik bagi dirinya, sehingga yang sering terjadi adalah penyimpangan-penyimpangan yang sering dikenal sebagai kenakalan remaja (Artini, 2018). Menurut Effendy et al. (2023) banyak sekali kejadian kriminalitas yang dilakukan oleh remaja karena belum matangnya pemikiran mereka. Mengingat banyaknya permasalahan yang timbul selama periode ini, sehingga sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai moral (Hidayati, 2020).

Moralitas merupakan titik tolak untuk menilai apakah sikap dan tindakan seseorang benar atau salah (Pulungan, 2011). Individu yang memiliki nilai-nilai moral pada dirinya akan mengetahui mana yang benar dan salah, serta mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan empati ketika berinteraksi dan mengambil keputusan. Menurut Sanjaya, moralitas merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang diperlukan demi terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang serasi, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan untuk menjalani kehidupan yang tenteram, teratur dan harmoni (Sanjaya, 2019). Moral adalah seperangkat ajaran atau pedoman yang digunakan sebagai landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan untuk menjadi pribadi yang baik dan bermoral (Karima, Octavia, & Fahmi, 2023). Seseorang yang tidak memiliki moral disebut amoral, yang mengandung arti bahwa orang tersebut tidak memperhatikan atau tidak mengikuti standar moral yang diterima secara umum dalam masyarakat, sehingga tidak memiliki nilai positif di mata orang lainnya (Hasyim Mahmud Wantu, 2020).

Penalaran moral remaja adalah aspek penting untuk mencegah kejahatan remaja. Penalaran moral mengacu pada proses pemikiran yang digunakan individu untuk memahami, menilai dan membuat keputusan tentang masalah-masalah moral. Menurut Buana & Soetjningsih, penalaran moral merupakan suatu proses membuat pertimbangan terhadap norma dan kebiasaan yang harus diikuti ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain (Buana & Soetjningsih, 2020). Oleh karena itu, remaja membutuhkan penalaran moral dalam setiap tindakannya. Remaja memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam berbagai situasi-situasi moral yang kompleks, seperti menghadapi tekanan sosial atau memilih antara tindakan yang benar dan yang salah. Ini dapat membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, serta mampu berkontribusi positif pada masyarakat. Dengan kemampuan penalaran moral yang matang mendorong remaja untuk lebih mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka untuk selanjutnya baik untuk individu juga orang-orang disekelilingnya sehingga dapat menghindari perilaku menyimpang (Rachmawati & Izzati, 2011). Moralitas yang baik juga memiliki kemampuan untuk memicu perubahan diri dalam masyarakat, bangsa, serta negara, karena remaja memiliki potensi besar tantangan dan tanggung jawab yang signifikan di era globalisasi (Hayati, Nengsih, & N, 2023).

Salah satu bentuk manifestasi moralitas yang buruk adalah perilaku menyimpang yang dilakukan remaja. Perilaku menyimpang merujuk pada segala tindakan yang melanggar norma-norma yang diterima dalam masyarakat, yang meliputi perspektif agama, hukum, moralitas, maupun tata krama, hal ini muncul sebagai akibat dari proses sosialisasi yang tidak optimal (R. Fauzi, Chasbulloh, & Tama, 2019). Menurut Zulkhairi et al. (2019) perilaku menyimpang adalah perilaku yang buruk, sangat merusak, dan berpotensi merugikan diri pribadi atau individu lain. Perilaku ini sudah dianggap biasa di era globalisasi karena perilaku yang melenceng dari norma dapat muncul di segala tempat dan waktu, termasuk di lingkungan sekolah, dalam dinamika keluarga, dan dalam interaksi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan bagi generasi muda yang bisa meningkatkan moral atau akhlaknya (Bali & Ruzifah, 2021). Pendidikan moral yang dilakukan hendaknya sesuai dengan hakikat perkembangan moral remaja, dan model pendidikan moral hendaknya merupakan interaksi yang menyenangkan, sehingga remaja bebas memperoleh nilai-nilai sesuai dengan tingkat perkembangannya (Alwi, 2011).

Munculnya berbagai penyimpangan moral di kalangan remaja tidak lepas dari berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman terhadap agama menyebabkan individu kurang memiliki pengendalian diri dan kurang efektifnya pengembangan moral (Hafiz, 2019). Faktor lain yang dapat mempengaruhi moral antara lain keluarga, seperti kurangnya pendidikan orang tua dan keuangan keluarga, serta faktor lingkungan sosial akibat tempat tinggal dan bermain di komunitas teman sebaya (Halimatussakdiah, Sumardi, & Zubair, 2022). Jika situasi ini terus berlangsung, maka akan timbul keyakinan bahwa perkembangan bangsa menuju masa depan yang diidamkan akan menjadi tidak pasti, dan mencapai status negara maju akan menjadi suatu tantangan yang besar (Idi & Sahrodi, 2017).

Meskipun moralitas begitu penting, namun pada kenyataannya terdapat beberapa kasus rendahnya moralitas di kalangan remaja. Misalnya studi yang dilakukan Ahmad (2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa permasalahan remaja yang melakukan pelecehan seksual. Studi lain mengungkapkan masih banyak remaja yang meminum-minuman keras dan mabuk-mabukan (Suwendri & Sukiani, 2020). Studi Anggreini (2022) mengungkapkan bahwa banyak remaja melakukan perjudian. Selanjutnya Madyaratri & Wahyudi (2017) mengungkapkan adanya kasus kecanduan narkoba di kalangan remaja, serta ada beberapa siswa remaja SMP melakukan kekerasan, perkelahian, pacaran melampaui batas dan (Yuniati & Juhadi, 2017). Beberapa permasalahan lain yang terungkap seperti kasus perampokan yang dilakukan oleh remaja (Suryani, Zuliah, Silaban, Simanullang, & Sinaga, 2023). kasus pencabulan yang dilakukan remaja (Putra, 2016), dan kasus perilaku kekerasan dalam berpacaran (Anantri, 2015). Beberapa permasalahan ini menggambarkan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan untuk melanggar norma dan nilai.

Beberapa studi terdahulu menginvestigasi beberapa faktor yang mempengaruhi moral, di antaranya religiusitas (Ekawati, Mahmudi, & Wardani, 2020; Rifai, 2021). Religiusitas adalah pengalaman pribadi, tindakan, dan perasaan individu saat mereka sendirian tentang sejauh mana mereka mengenali dan memahami diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan apapun yang mereka anggap sebagai ketuhanan (Amir & Diah Rini Lesmawati, 2016). Jaenudin & Tahrir menyatakan religiusitas adalah ketaatan seseorang terhadap agamanya berupa ilmu pengetahuan, kepercayaan, ibadah, yang dituangkan dalam tingkah laku dan ucapannya (Jaenudin & Tahrir, 2019). Religiusitas sangat penting dalam kehidupan dan kekuatan paling kuat dalam mempengaruhi perilaku berdasarkan ajaran agama (R. U. A.

Fauzi, Saputra, & Ningrum, 2022). Menurut Nur Pratama et al. religiusitas adalah sikap keagamaan yang dimiliki oleh individu yang percaya kepada tuhan dan adanya aturan-aturan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam ajaran agama tersebut (Nur Pratama, Khaerunnisa, Aini, & Basrowi, 2022). Dengan keyakinan yang dimiliki seseorang, dapat mempengaruhi kemampuannya berpikir positif ditinjau dalam hal penyesuaian diri yang realistis dan penuh harapan yang baik (Taufik, Hyangsewu, & Azizah, 2020).

Religiusitas dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Sahrudin, mempunyai sumbangsih tertinggi pada kecenderungan perilaku remaja (Sahrudin, 2017). Studi yang dilakukan Ekawati (2020) menunjukkan terdapat pengaruh religiusitas terhadap moralitas. Penelitian lain mengungkapkan bahwa semakin tinggi kebiasaan keagamaan keluarga, semakin baik tingkat perilaku moral siswa. Sebaliknya, semakin lemah kebiasaan keagamaan dalam keluarga, semakin rendah tingkat perilaku moral siswa (Ani Rusmiyati, 2019). Tingkat religiusitas yang tinggi juga dikaitkan dengan rendahnya pelanggaran etika pada remaja (Purnamasari, Syafei, & Komariah, 2014). Dalam setting pekerjaan, religiusitas yang tinggi akan meningkatkan perilaku etis terkait tugas pegawai (Dhamasanti & Sudaryati, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi moral remaja yaitu *religious coping*. *Coping* merupakan upaya individu dalam mengatasi stress yang timbul dari berbagai permasalahan sehari-hari, baik dalam pemikiran maupun perilaku (Fauziah, Yusmansyah, & Utaminingsih, 2015). Menurut Rohmah et al. *religious coping* merupakan proses yang dilakukan individu untuk mengatur dan mengubah respon emosi dan perilakunya berdasarkan ajaran agama dengan menggunakan sumber spiritual pribadi dan sosialnya (Rohmah, Anugerah, Pujiastuti, & Herosandiana, 2023). *Religious coping* merupakan keyakinan atau perilaku keagamaan yang memfasilitasi pemecahan masalah dan dapat mencegah perilaku moral buruk yang dilakukan individu yang mengalami stress (Ano & Vasconcelles, 2005). Permasalahan yang dihadapi individu seperti kemerosotan moral dapat dikurangi atau mungkin dihindari dengan pendekatan keagamaan, termasuk mendekati diri kepada tuhan (Ikhwanisifa & Raudatussalamah, 2022). Individu yang melakukan pendekatan *religious coping* akan merasa lebih tenang dan tidak mudah terpengaruh dengan hal buruk disekitarnya (Anggraini, 2015). Strategi *religious coping* terbagi menjadi positif dan negatif (Bjorck, Braese, Tadie, & Gililand, 2010). *Coping religius* dapat memberikan pengaruh positif dan konstruktif terhadap orientasi moral perilaku remaja (Smith, 2003). Menurut Ghani et al, terdapat korelasi yang signifikan antara strategi *coping* dan nilai moral pada remaja (Ghani, Abdullah, Akil, & Nordin, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana religiusitas dan coping religious mempengaruhi moralitas remaja. Penelitian terhadap variabel moralitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi mungkin telah dilakukan. Hal ini dapat ditemukan di beberapa database publikasi ilmiah. Namun, sejauh penelitian penulis, masih sedikit penelitian yang mengkaji dampak religiusitas dan *religious coping* terhadap moral remaja, terlebih studi yang menginvestigasi pengaruhnya secara simultan. Nilai keterbaharuan ini tentunya dapat dijadikan landasan bagi Lembaga Pendidikan untuk menyusun strategi peningkatan moralitas remaja dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Desain Penelitian dan Responden

Peneliti menggunakan metode survei korelasional yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh religiusitas dan *religious coping* terhadap moralitas. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Peneliti menggunakan teknik *convenience sampling*. Dalam kurun waktu 3 (tiga) minggu, sebanyak 128 remaja berpartisipasi dalam survei. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan jenis kelamin, didominasi oleh perempuan sebanyak 82 orang atau 64.1%, sedangkan laki-laki hanya 46 orang atau 35.9%. Berdasarkan pendidikan, paling banyak responden yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 73 orang atau 57.0%, diikuti oleh tingkat SMA/SMK/MA sebanyak 34 orang (26.6%) dan tingkat SMP/MTs sebanyak 21 orang (16.4%). Selanjutnya pada kategori usia, paling banyak rentang 16-19 tahun (91 orang, 71.1%), sedangkan rentang 12 – 15 tahun sebanyak 37 orang atau 28.9%.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Variabel Demografis	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	46	35.9%
	Perempuan	82	64.1%
Jenjang Pendidikan	SMP	21	16.4%
	SMA/SMK	34	26.6%
	Kuliah	73	57.0%
Usia	12-15 Tahun	37	28.9%
	16-19 Tahun	91	71.1%

Skala Penelitian

Morality Scale

Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat moralitas remaja diadaptasi dari *A measure of adherence to conventional morality* yang dikembangkan oleh William S. Tooke & William Ickes pada tahun 1988 (Tooke & Ickes, 1988). Para peneliti memodifikasi beberapa deskripsi untuk menyesuaikannya dengan konteks yang dirasakan generasi muda di masyarakat. Secara spesifik, item pada skala moralitas terdiri dari 45 pernyataan yang diukur dengan menggunakan skala tipe *Likert* empat point (1=Setuju, 2=Sangat setuju, 3=Tidak setuju, 4=Sangat tidak setuju). Pengujian *internal consistency* dengan menggunakan *alpha cronbach* menghasilkan skor sebesar 0,91.

Religiosity Among Moslem Scale

Peneliti mengadaptasi skala penelitian religiusitas muslim yang dikembangkan Mahudin et al. (Mahudin, Noor, Dzulkifli, & Janon, 2016). Skala ini didasarkan pada perspektif Islam yang berfokus pada pengukuran Islam, Iman, dan Ihsan. Skala ini memungkinkan untuk menilai berbagai aspek religiusitas seseorang melalui pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Skala final terdiri dari 10 item dengan menggunakan empat pilihan jawaban (1 = Setuju, 2 = Sangat setuju, 3 = Tidak setuju, 4 = Sangat tidak setuju) (Mahudin et al., 2016). *Cronbach's alpha* menghasilkan skor sebesar 0.92 dan skor factor loading berkisar antara 0.665 hingga 0.778 (Mahudin et al., 2016).

The brief RCOPE

Peneliti menggunakan *the brief RCOPE* untuk mengukur *religious coping* responden. Skala ini terdiri dari 13 item *religious coping* yang memuat tentang cara-cara keagamaan dalam menghadapi ketegangan-ketegangan utama kehidupan (Pargament, Feuille, & Burdzy,

2011). Responden diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan dengan menggunakan skala Likert empat poin (1 = setuju, 2 = sangat setuju, 3 = tidak setuju, 4 = sangat tidak setuju). Studi menunjukkan konsistensi internal yang baik, dengan *coping religious* positif (PRC) berkisar antara 0.72 hingga 0.94 dan *coping religious* negatif (NRC) berkisar antara 0.60 hingga 0.90. Selain itu, beberapa studi empiris mendukung validitas konstruk dan validitas prediktif.

Analisis Statistik

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan capaian responden pada setiap variabel. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi linier berganda dan sederhana. Regresi linier berganda memprediksi pengaruh dua atau lebih variabel prediktor terhadap suatu variabel kriteria untuk menentukan apakah terdapat hubungan fungsional antara dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen (Andrianto & Irawan, 2023). Untuk menggunakan analisis regresi pada penelitian ini harus dipenuhi terlebih dahulu beberapa persyaratan antara lain uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengolahan data dalam penelitian ini diawali dengan analisis deskriptif, yang digunakan untuk mengetahui capaian pada setiap variabel. Tabel 2 menggambarkan hasil pengolahan secara deskriptif. Pada variabel moralitas remaja, diperoleh rata-rata sebesar 115.53 dan standar deviasi sebesar 21.80 yang dikategorikan sedang. Hasil ini menandakan bahwa masih terdapat remaja yang mengalami moralitas tingkat rendah. Pada variabel religiusitas diperoleh rata-rata sebesar 34.32 dan standar deviasi 3.74 yang dikategorikan tinggi. Namun masih terdapat responden memiliki tingkat religiusitas yang sedang sebanyak 4 orang dari total populasi. Selanjutnya pada variabel *religious coping* diperoleh rata-rata sebesar 39.43 dan standar deviasi 6.15 yang dikategorikan tinggi, namun dilihat dari distribusi frekuensi, masih terdapat remaja yang dikategorikan rendah.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variabel	Rata-rata (SD)	Kategori				
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Religiusitas	34.32 (3.74)	0 (0)	0 (0)	4 (3.12)	63 (49.21)	62 (48.43)
Religious coping	39.43 (6.15)	0 (0)	3 (2.34)	39 (30.46)	64 (50.00)	23 (17.96)
Moralitas	115.53 (21.80)	0 (0)	26 (20.31)	74 (57.81)	17 (13.28)	12 (9.37)

Peneliti melakukan pengujian persyaratan analisis berupa uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Tabel 3 menggambarkan hasil pengujian tersebut. Pada pengujian normalitas, nilai signifikansi variabel x1 sebesar 0.091 nilai signifikansi variabel x2 sebesar 0.122 dan signifikansi variabel y sebesar 0.106, sehingga dinyatakan bahwa seluruh data yang diuji berdistribusi x1, x2 dan y normal. Pada pengujian multikolinearitas, diperoleh nilai *VIF* sebesar 1.468 > 10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas antar variabel. Selanjutnya, pengujian heteroskedastisitas pada variabel

religiusitas menghasilkan signifikansi sebesar 0.624 dan *religious coping* sebesar 0.000, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3. Asumsi klasik

Asumsi Klasik	Sig.	Keputusan
Pengujian normalitas	0.106 > 0.05	Normal
Uji multikolinearitas	1.468*	Tidak terjadi multikolinearitas
Pengujian heteroskedastisitas Pada variabel religiusitas	0.624**	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pengujian heteroskedastisitas Pada variabel <i>religious coping</i>	0.000**	Tidak terjadi heteroskedastisitas

* VIF

** Glejser

Setelah seluruh persyaratan analisis telah terpenuhi, selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi sederhana untuk menganalisis pengaruh secara parsial religiusitas dan *religious coping* terhadap moralitas remaja dan regresi berganda untuk melihat pengaruhnya secara bersama-sama. Tabel 4 mengungkapkan analisis regresi pengaruh religiusitas terhadap moralitas remaja. Tabel 4 menunjukkan besaran nilai t hitung yakni 2.254 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap moralitas remaja.

Tabel 4. Pengujian Regresi Sederhana Religiusitas Terhadap Moralitas Remaja

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	76.283	17.518		4.355	.000
	religiusitas	1.144	.507	.196	2.254	.026

Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh religiusitas terhadap moralitas remaja, yang juga dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana. Tabel 5 menunjukkan nilai t yang diperoleh sebesar 6.611 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan *religious coping* terhadap moralitas remaja.

Tabel 5. Pengujian Regresi Sederhana *Religious Coping* Terhadap Moralitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	44.865	10.820		4.146	.000
	<i>religious coping</i>	1.792	.271	.506	6.611	.000

Pengujian selanjutnya yakni menguji pengaruh religiusitas dan *religious coping* secara simultan terhadap moralitas remaja. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Tabel 6 menggambarkan hasil pengujian tersebut.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda Religiusitas dan *Religious Coping* Terhadap Moralitas Remaja

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	16413.964	2	8206.982	23.043	.000 ^b
	Residual	44876.129	126	356.160		
	Total	61290.093	128			

Berdasarkan tabel 6, diperoleh F-hitung sebesar 23.043 pada taraf signifikan 0.000, maka H_a diterima, artinya koefisien regresi signifikan. Berdasarkan penghitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh religiusitas dan *religious coping* terhadap moralitas remaja.

Pembahasan

Moralitas remaja merujuk pada kesadaran moral dan perilaku etis remaja dalam berkomunikasi dengan sekelompok orang dan lingkungan sekitarnya. Keadaan ini melibatkan pemahaman nilai-nilai moral, integritas, empati, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Reza (2013) moralitas remaja diwujudkan melalui pola berpikir, bersikap, serta bertindak terhadap sesama manusia. Penilaian moral didasarkan pada kombinasi pengetahuan moral serta tindakan moral yang terdiri dari penciptaan lingkungan untuk interiorisasi komponen moralitas sosial ke dalam struktur kepribadian remaja (Manea, 2014). Penting bagi remaja untuk memiliki moralitas yang tinggi sehingga dapat berdampak pada ketercapaian kehidupan yang lebih baik, selaras, dan normatif.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat moral remaja ada di kategori sedang. Temuan ini mendukung beberapa studi terdahulu. Misalnya sebuah penelitian mengungkapkan terdapat sebagian kecil responden memiliki moralitas tingkat sedang (Ani Rusmiyati, 2019). Menurut Wilhalminah et al. (2017) perkembangan moral siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 89.37, sehingga termasuk kategori sedang. Tingkat moralitas yang sedang pada remaja biasanya mencakup pemahaman nilai-nilai moral yang mendasar dan konsisten, serta kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi etis dari tindakan mereka. Mereka mungkin masih dalam proses pengembangan, tetapi sudah mampu memahami perbedaan antara benar dan salah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Studi ini mengungkapkan ada pengaruh positif yang signifikan antara religiusitas terhadap moralitas remaja. Temuan ini mendukung beberapa studi terdahulu (Nafisa & Savira, 2021; Neymotin & Downing-Matibag, 2013; Saputra, Sri Lestari, & Ali, 2020). Studi terdahulu mengatakan terdapat korelasi positif antara religiusitas dengan moralitas, artinya semakin meningkat religiusitas perilakunya, maka semakin baik pula moralitas remaja tersebut (Aridhona, 2018). Studi lain juga mengemukakan religiusitas dan spiritualitas mungkin berhubungan korelasi penting dari sikap dan perilaku kesehatan remaja (Rew & Wong, 2006). Shah juga berpendapat adanya korelasi yang signifikan antara religiusitas diri dan perilaku moral (Shah, 2004). Dalam lingkup yang lebih spesifik, studi Penhollow et al. (2007) menunjukkan religiusitas dapat menentukan keterlibatan dalam hubungan seksual berisiko tinggi yang membuat mahasiswa terpapar infeksi menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Mulyawati & Sukmasary (2018) juga mengungkapkan adanya korelasi penting antara tingkat religiusitas seseorang dan perilaku seksual remaja. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah keinginan mereka untuk terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara *religious coping* terhadap moralitas remaja. *Religious coping* merupakan cara orang menggunakan metode *religious* dalam mengatasi masalah untuk menemukan makna, mendapatkan kendali, mendapatkan kenyamanan dan kedekatan dengan Tuhan, mendapatkan kedekatan dengan orang lain dan untuk mencapai transformasi kehidupan (Singh & Madan, 2017). *Religious coping* memainkan peran penting dalam mempengaruhi moralitas dan penyesuaian psikologis.

Penelitian telah menunjukkan bahwa *coping religius* yang negatif, seperti penghindaran agama, dapat menyebabkan peningkatan tekanan (Ano & Vasconcelles, 2005). Di sisi lain, *religious coping* yang positif menunjukkan banyak peranan di dalam penggalan makna, kedekatan bersama individu lain, dan penurunan ketegangan, yang pada akhirnya mengarah pada hasil psikologis yang positif seperti penerimaan, harapan, dan pertumbuhan spiritual (Pargament et al., 2011). Menurut Estrada et al. (2019), *religious coping* dapat mengurangi dampak stres, meningkatkan keterampilan penanggulangan, dan mendorong gaya hidup yang tidak terlalu berisiko. Studi terdahulu juga secara spesifik mengungkapkan pengaruh *religious coping* terhadap beberapa perilaku yang tidak normatif. Sebuah studi mengungkapkan adanya hubungan antara *coping* religiusitas dengan perilaku merokok santri remaja di pondok pesantren (Basri, Juliningrum, & Rahmawati, 2021).

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, jumlah responden hanya 128 orang, yang tentu belum mencukupi untuk merepresentasikan situasi secara menyeluruh. Selanjutnya keterbatasan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara *online*. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner dapat mengakibatkan kesulitan apabila tanggapan responden tidak seperti dengan kondisi yang diinginkan, terutama ketika kuisisioner tidak diisi oleh responden yang relevan atau yang dibutuhkan. Keadaan seperti ini meliputi kondisi di luar batas kemampuan peneliti yang tidak dapat dikendalikan.

PENUTUP

Moralitas remaja memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku individu di masa dewasa. Temuan deskriptif menunjukkan bahwa moralitas remaja berada pada kategori sedang, religiusitas dan *religious coping* berada pada kategori tinggi. Hasil studi mengungkapkan terdapat pengaruh secara parsial religiusitas dan *religious coping* terhadap moralitas remaja. Selain itu pengujian regresi berganda juga menunjukkan pengaruh yang signifikan keduanya terhadap moralitas remaja.

Studi ini memiliki implikasi terkait upaya peningkatan moralitas remaja. Orang tua diharapkan dapat turut serta membentuk perilaku remaja sesuai yang diharapkan. Remaja juga diharapkan mempunyai kemampuan untuk memperkuat prinsip hidup yang positif agar siap menghadapi berbagai perubahan pada dirinya dan lingkungannya, serta terhindar dari perilaku-perilaku tercela. Dalam lingkup pendidikan, peningkatan moralitas remaja dapat diupayakan melalui pendidikan agama dan moral yang dilaksanakan secara optimal. Selain itu, guru bimbingan dan konseling seharusnya dapat memainkan peranan untuk membentuk kepribadian dan tingkah laku siswa yang positif dan efektif.

REFERENSI

- Ahmad, D. N. (2017). Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 61–70. doi: 10.22202/jp.2017.v9i2.1763
- Alwi, S. (2011). Perkembangan Dan Pendidikan Moral Pada Remaja. *Jurnal: Pencerahan Intelektual Muslim*, 9(4), 42–54.
- Amir, Y., & Diah Rini Lesmawati. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas : Konsep yang sama atau beda ? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 2(2), 67–73.
- Anantri, K. M. (2015). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan*

- Masyarakat*, 3(3), 908–917.
- Andrianto, R., & Irawan, F. (2023). Implementasi Metode Regresi linear berganda pada sistem prediksi jumlah tonase kelapa sawit di PT . Paluta inti sawit. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2926–2936.
- Anggraini, E. (2015). Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita Dalam Masa Pembinaan. *Jurnal Teologia*, 26(2), 284–311. doi: 10.21580/teo.2015.26.2.435
- Anggreini, L. (2022). Perjudian (Studi Sosiologi Tentang Perilaku Judi Togel di Kalangan Remaja Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara). *Predestinasi*, 14(2), 36. doi: 10.26858/predestinasi.v14i2.29740
- Ani Rusmiyati. (2019). Pengaruh Religiusitas Keluarga Dan Jenis Sekolah Terhadap Perilaku Moral Siswa SMK Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ide Guru*, 4(1), 25–31. doi: 10.51169/ideguru.v4i1.65
- Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 61(4), 461–480. doi: <https://doi.org/10.1002/jclp.20049>
- Aridhona, J. (2018). Hubungan Perilaku Prosocial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja. *Konselor*, 7(1), 21–25. doi: 10.24036/02018718767-0-00
- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 44–50. doi: 10.47560/kep.v7i1.117
- Bali, M. M. E. I., & Ruzifah, D. (2021). Mitigation of Student Deviant Behavior through Al-Ghazali's Perspective Spiritual Values in the Disruptive Era. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(1), 63–76. doi: 10.23960/jpp.v11.i1.202106
- Basri, R. F., Juliningrum, P. P., & Rahmawati, I. (2021). Relationship Religious Coping with Smoking Behavior of Adolescent Students Islamic Boarding School Al Amin Paciran Lamongan. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 1(2), 142–148. doi: 10.53713/nhs.v1i2.27
- Bjorck, J. P., Braese, R. W., Tadie, J. T., & Gililand, D. D. (2010). The Adolescent Religious Coping Scale: Development, Validation, and Cross-Validation. *Journal of Child and Family Studies*, 19(3), 343–359. doi: 10.1007/s10826-009-9305-7
- Buana, Z. P., & Soetjningsih, C. H. (2020). Penalaran Moral Dan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(1), 65–79. doi: 10.24176/perseptual.v4i1.2271
- Dhamasanti, J. F., & Sudaryati, E. (2021). Mediasi Profesionalisme Pada Pengaruh Intensitas Moral Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Etis Auditor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(4), 481–502. doi: 10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4564
- Effendy, E., Harahap, M. R., & Aulia, N. (2023). Kriminalitas Pada Remaja Dalam Perspektif Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 4329–4335.
- Ekawati, D., Mahmudi, I., & Wardani, S. Y. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial dan Religiusitas Terhadap Moralitas Siswa Kelas X BDP SMK Negeri 5 Madiun tahun 2019/ 2020. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 4(1), 36–44.
- Estrada, C. A. M., Lomboy, M. F. T. C., Gregorio, E. R., Amalia, E., Leynes, C. R., Quizon, R. R., & Kobayashi, J. (2019). Religious education can contribute to adolescent mental health in school settings. *International Journal of Mental Health Systems*, 13(1), 28. doi:

10.1186/s13033-019-0286-7

- Fauzi, R., Chasbulloh, R. R., & Tama, I. Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Anak Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Usia Remaja. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 2(1), 360. doi: 10.20961/shes.v2i1.38434
- Fauzi, R. U. A., Saputra, A., & Ningrum, I. P. (2022). The Effect of Religiosity, Profit and Loss Sharing, and Promotion on Consumer Intention to Financing in Islamic Bank toward Trust as an Intervening Variable. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 274. doi: 10.29040/jiei.v8i1.4136
- Fauziah, N., Yusmansyah, & Utaminingsih, D. (2015). Hubungan Pennggunaan Startegi Coping Dengan Prestasi Akademik Pada Siswa Kelas XI Sma. *Alibkin; Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 1–23.
- Ghani, S. A., Abdullah, S., Akil, S. M. S., & Nordin, N. (2014). moral values and coping strategies among female adolescents involved in premarital sex. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, pp. 617–621. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.756
- Hafiz, I. A. B. (2019). *Upaya muhammadiyah dalam pembinaan moralitas remaja di kacamatan kota bumi selatan.*
- Halimatussakdiah, B., Sumardi, L., & Zubair, M. (2022). Penyimpangan Moral Siswa: Studi Kasus di SMPN 2 Kediri,Lombok Barat. *Journal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 103–112.
- Hasyim Mahmud Wantu. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa. *Irfani*, 16(1), 1–8.
- Hayati, R., Nengsih, & N, D. F. (2023). Penalaran Moral Mahasiswa dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 64–72.
- Hidayati, W. E. (2020). Korelasi kecerdasan emosional denga perilaku moral remaja SMP di desa Samirplapan gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 76–94.
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1. doi: 10.19109/intizar.v23i1.1316
- Ikhwanisifa, & Raudatussalamah. (2022). Peran Religious Coping dan Tawakal Untuk Meningkatkan Subjective Wellbeing Pada Masyarakat Melayu. *Psikologi*, 18(1), 44–50.
- Jaenudin, U., & Tahrir, T. (2019). Studi Religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral pada Masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(1), 1–8. doi: 10.15575/jpib.v2i1.3445
- Karima, R., Octavia, L. G. V., & Fahmi, K. (2023). Lunturnya Moralitas Pelajar Indonesia? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 17–20.
- Madyaratri, S. A., & Wahyudi, A. (2017). Motif Perilaku Menyimpang Remaja Dengan Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Kota Surabaya. *Paradigma*, 05(01), 1–8.
- Mahudin, N. D. M., Noor, N. M., Dzulkifli, M. A., & Janon, N. S. (2016). Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 20(2), 109. doi: 10.7454/mssh.v20i2.3492
- Manea, A. D. (2014). Influences of Religious Education on the Formation Moral Consciousness of Students. *Procedia; Social and Behavioral Sciences*, pp. 518–523. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.08.203
- Mulyawati, W., & Sukmasary, F. (2018). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Teknologi*, 79–86.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 34–44.
- Neymotin, F., & Downing-Matibag, T. M. (2013). Religiosity and Adolescents' Involvement with Both Drugs and Sex. *Journal of Religion and Health*, 52(2), 550–569. doi: 10.1007/s10943-011-9507-3
- Nur Pratama, R., Khaerunnisa, S., Aini, Q., & Basrowi, B. (2022). Tingkat Kereligiusan Siswa SMA/SMK di Kota Dan Desa. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 127–143. doi: 10.58561/jkpi.v1i2.31
- Paramitha, S. D. (2019). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Psychological Well-Being Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pangkalpinang. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 127–147. doi: 10.32923/sci.v4i1.1015
- Pargament, K., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping. *Religions*, Vol. 2. doi: 10.3390/rel2010051
- Penhollow, T., Young, M., & Bailey, W. (2007). Relationship Between Religiosity and “Hooking Up” Behavior. *Journal of Health Education*, 38(6), 338–345.
- Pulungan, S. (2011). membangun moralitas melalui pendidikan agama. *Jurnal Al - Hikmah*, 8(1), 9–24.
- Purnamasari, E., Syafei, M., & Komariah, K. S. (2014). Pengaruh Religiusitas Terhadap Pelanggaran Etika Pada Siswa Kelas XI Mia 4 dan Xi IIS 2 Sma Negeri 14 Kota Bandung. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(2), 155. doi: 10.17509/t.v1i2.3771
- Putra, R. S. (2016). Kriminalitas di Kalangan Remaja (Studi terhadap Remaja Pelaku Pencabulan di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru). *Jom Fisip*, 3(1), 1–14.
- Rachmawati, Y., & Izzati, U. A. (2011). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Perempuan di SMK Surabaya. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 2(1), 11–28.
- Rew, L., & Wong, Y. J. (2006). A systematic review of associations among religiosity/spirituality and adolescent health attitudes and behaviors. *Journal of Adolescent Health*, 38(4), 433–442. doi: 10.1016/j.jadohealth.2005.02.004
- Reza, I. F. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma). *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(2), 45. doi: 10.26555/humanitas.v10i2.335
- Rifai. (2021). Hubungan Tingkat Religiusitas terhadap Kecemasan Moral dan Alternatif Pembinaan Moral pada Kenakalan Siswa. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(2), 76–87. doi: 10.46929/graciadeo.v3i2.63
- Rohmah, N., Anugerah, Pujiastuti, E., & Herosandiana, A. (2023). Pelaksanaan Pelatihan Tazkiyyatunnafs terhadap Islamic Religious Coping Mahasantri Pesma Unisa Bandung. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1197–1204. doi: 10.31539/jks.v6i2.5078
- Sahrudin. (2017). Peran Konsep Diri, Religiusitas, Dan Pola Asuh Islami Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di Cirebon. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(1), 50–62.
- Sanjaya, P. (2019). Pentingnya Moralitas Sebagai Landasan Dalam Pendidikan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 3(1), 42–49.

- Saputra, A. I., Sri Lestari, S. L., & Ali, M. (2020). Hubungan Religiusitas Dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Moral Siswa SMA. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 4(2), 293–315. doi: 10.23917/iseedu.v4i2.14344
- Shah, A. A. (2004). Self-Religiosity, Father's Attitude and Religious Education in the Moral Behaviour of Adolescents. *Psychology and Developing Societies*, 16(2), 187–207. doi: 10.1177/097133360401600206
- Singh, D. C., & Madan, A. (2017). Religious Coping in the Process of Counseling / Psychotherapy. *Biomedical Journal of Scientific & Technical Research*, 1(2), 340–347. doi: 10.26717/BJSTR.2017.01.000191
- Smith, C. (2003). Theorizing Religious Effects Among American Adolescents. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 42(1), 17–30. doi: 10.1111/1468-5906.t01-1-00158
- Suryani, D. E., Zuliah, A., Silaban, A. P., Simanullang, J. A., & Sinaga, R. S. D. (2023). Tinjauan Hukum Terhadap Kejahatan Begal Motor yang Dilakukan Oleh Remaja (Studi Kasus di Polsek Sunggal). *Jurnal Interpretasi Hukum*, 4(2), 285–291.
- Suwendri, N. M., & Sukiani, N. K. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 51–59. doi: 10.22225/kulturistik.4.2.1892
- Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, I. N. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 91–102. Retrieved from <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1637>
- Tooke, W. S., & Ickes, W. (1988). A Measure of Adherence to Conventional Morality. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 6(3–4), 310–334. doi: 10.1521/jscp.1988.6.3-4.310
- Wilhalminah, A., Rahman, U., & Muchlisah. (2017). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung. *Jurnal Biotek*, 5(2), 37–52.
- Yuniati, A., & Juhadi, S. &. (2017). Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan Ani. *Jurnal of Educational Social Studies*, 6(1), 1–66.
- Zulkhairi, Arneliwati, & Nurchayati, S. (2019). Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(2), 145–157. doi: 10.31258/jni.8.2.145-157